

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi siswa menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, pada kenyataannya tujuan pendidikan tersebut belum sepenuhnya terwujud.

Realita pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa siswa belum berkembang secara utuh serta pembelajaran masih berfokus pada tuntutan kurikulum. Siswa belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan karakternya. Pembelajaran belum bisa mengakomodasi kebutuhan siswa, sehingga yang terjadi adalah adanya kesenjangan antara siswa yang mempunyai kemampuan di atas dengan siswa yang berkemampuan di bawah. Siswa yang dianggap berkemampuan tinggi masih mendominasi dalam pembelajaran. Strategi tutor sebaya belum sepenuhnya berjalan, sehingga antara realita dan harapan belum sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Masyarakat dan bangsa Indonesia dituntut untuk siap menghadapi berbagai tantangan global di era abad 21. Generasi muda perlu dipersiapkan menjadi generasi yang tangguh, kompeten, dan siap bersaing. Pembelajaran abad 21 menitikberatkan pada pembelajaran yang melatih siswa menjadi

pribadi yang berpikir kritis, mampu memecahkan masalah (*problem solving*), dapat berkolaborasi, dan pengelolaan diri (Afifah, 2017). Kualitas lulusan atau *output* pendidikan ditentukan oleh mutu pendidikan itu sendiri. Sumber daya manusia yang bermutu tidak akan tercipta apabila kualitas pendidikannya tidak bermutu pula (Alifah, 2021).

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, berupaya untuk mengubah cara pandang guru, bahwa setiap manusia memiliki keterampilan yang luar biasa dan unik serta mereka mampu memecahkan permasalahan mereka sendiri atau yang disebut dengan program merdeka belajar (Bayumi et al, 2021). Pendidikan yang bersifat otoriter dianggap menghambat tujuan pendidikan itu sendiri, karena kurang menghargai kemampuan manusia dalam proses pendidikan. Merdeka belajar merupakan suatu terobosan baru dari Kemendikbudristek RI sebagai bentuk keprihatinan terhadap lemahnya pendidikan di Indonesia.

Hasil penelitian PISA tahun 2019 menunjukkan bahwa pelajar Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 negara pada bidang literasi dan numerasi. Kondisi inilah yang mendorong Nadiem Makarim melakukan penilaian kemampuan minimum yang meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Pendekatan diferensiasi pembelajaran merupakan suatu pendekatan guna mewujudkan visi misi merdeka belajar.

Diferensiasi pembelajaran merupakan strategi guru dalam memodifikasi pembelajaran di kelas dengan cara mengakomodasi kebutuhan belajar siswa (Suwandi et al, 2023). Kebutuhan belajar yang dimaksud ialah terkait dengan

kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa, sehingga tercapai peningkatan hasil belajar. Kurikulum Merdeka sangat berkaitan dengan diferensiasi pembelajaran yang memberikan kemerdekaan siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki (Sulistyosari et al, 2022).

Sebagaimana filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu sistem *among*, yang menekankan pada perkembangan siswa sesuai dengan kodratnya. Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu menyediakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar dan kemampuan siswa secara individu (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mampu melayani siswa sesuai dengan keadaannya masing-masing (Wahyuningsari et al, 2022). Bayumi et al (2021) menyatakan bahwa pendidikan setidaknya harus mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi 3 hal, yaitu: 1) mempersiapkan siswa untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada; 2) mempersiapkan siswa untuk bisa memecahkan masalah yang permasalahannya saat ini belum muncul; dan 3) mempersiapkan siswa untuk bisa memanfaatkan teknologi yang teknologinya saat ini belum ditemukan.

Kurikulum Merdeka memberikan kelonggaran dan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam menentukan arah pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik sekolah. Kurikulum Merdeka tidak menekankan pada tercapainya nilai ketuntasan minimal, namun lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkarakter dan berkompentensi dalam menghadapi tantangan global. Kurikulum Merdeka

juga memberikan kebebasan guru dalam membuat, menggunakan, dan mengembangkan perangkat pembelajaran dalam format modul ajar.

Modul ajar adalah seperangkat program pembelajaran yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Salsabilla & Jannah, 2023). Kualitas pembelajaran ditentukan oleh bagaimana cara guru meramu dan merancang perangkat pembelajaran. Pembelajaran Kurikulum Merdeka menekankan pada *student centered* melalui pemetaan kebutuhan belajar dan standar kompetensi, penyusunan skenario pembelajaran, dan asesmen, sehingga siswa mampu mencapai kompetensi abad 21 yang diharapkan (Naibaho, 2023).

Modul ajar yang memuat pembelajaran berdiferensiasi sama dengan modul ajar yang lainnya, sehingga bukan sebuah jenis modul ajar yang baru. Modul ajar berdiferensiasi dimulai dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa, baik dari segi kesiapan, minat, maupun profil belajar siswa. Skenario pembelajaran dalam modul ajar akan mendeskripsikan bagaimana cara memenuhi kebutuhan belajar siswa tersebut. Modul ajar yang memuat pembelajaran berdiferensiasi akan mendeskripsikan secara jelas mengenai tujuan pembelajaran, asesmen, dan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan yang memerdekakan akan tercapai melalui pembelajaran yang memperhatikan kesiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar siswa. Semua aspek tersebut ada dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Jika selama ini siswa belajar secara homogen, padahal kemampuan mereka heterogen, mulai saat ini kemampuan siswa yang heterogen perlu diperhatikan dengan merancang pembelajaran yang mengakomodasi semua kemampuan siswa, bakat, minat, dan potensinya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa satuan pendidikan belum mampu mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Adanya keterbatasan modul ajar berdiferensiasi yang tersedia pada aplikasi PMM (Platform Merdeka Mengajar) yang mestinya menjadi salah satu muara utama dan panduan guru dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka. Sebagian besar guru masih menggunakan contoh modul ajar yang disediakan oleh Kemendikbudristek yang diadopsi dari aplikasi PMM, sehingga modul ajar yang digunakan belum mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang pada akhirnya berdampak pula pada hasil ketercapaian belajar siswa. Di sisi lain, adanya tantangan pembelajaran yang berfokus pada standarisasi, sehingga upaya diferensiasi belum terealisasi.

Pengembangan modul ajar berdiferensiasi menjadi urgen guna memfasilitasi kebutuhan belajar siswa. Peneliti bermaksud untuk mengembangkan modul ajar yang berbasis diferensiasi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar yang valid, praktis, dan efektif, sehingga layak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Modul ajar dilengkapi dengan strategi diferensiasi pembelajaran yang didasarkan pada hasil pemetaan profil belajar siswa. Modul ajar dapat diakses secara online maupun offline dalam bentuk cetak.

Pengguna dapat mengakses modul ajar secara online melalui link canva yang dibagikan oleh peneliti/pengembang. Penelitian yang dikembangkan ini berjudul “Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan modul ajar berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana kepraktisan modul ajar berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimana keefektifan modul ajar berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kevalidan modul ajar berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul ajar berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui tingkat keefektifan modul ajar berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang diperlukan sebagai bahan informasi sekaligus referensi bagi peneliti selanjutnya dan juga diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengembangkan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka yang berbasis pembelajaran berdiferensiasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa membantu peneliti untuk mendapatkan pengalaman serta meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan produk, khususnya modul ajar berdiferensiasi. Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi terhadap penelitian selanjutnya.

b. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar, khususnya pada materi wujud zat dan perubahannya. Siswa juga diharapkan memiliki kesempatan belajar yang sama untuk meraih potensi secara maksimal.

c. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi guru dalam mengembangkan dan menggunakan perangkat pembelajaran, khususnya modul ajar berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar.

d. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi keputusan kebijakan sekolah terkait pengembangan modul ajar yang berbasis diferensiasi pembelajaran pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar.

E. Spesifikasi Produk

Adapun spesifikasi produk dalam penelitian ini yaitu:

1. Cover produk dengan judul modul ajar berdiferensiasi, materi wujud zat dan perubahannya, IPAS kelas 4, SDN Sukosari 02.
2. Modul ajar ini dilengkapi dengan strategi diferensiasi berdasarkan hasil pemetaan profil belajar siswa.
3. Modul ajar berdiferensiasi ini berbentuk online dan offline (cetak). Pembaca dapat mengakses modul ajar secara online melalui link canva yang dibagikan oleh peneliti/pengembang.
4. Bagian-bagian modul ajar berdiferensiasi antara lain yaitu:
 - a. Cover
 - b. Strategi diferensiasi berdasarkan profil belajar siswa
 - c. Tujuan, target, dan alur modul ajar

- d. Siklus belajar inkuiri, peran guru
- e. Alur tujuan pembelajaran antar fase
- f. Cara penggunaan modul ajar
- g. Tahapan dalam modul ajar
- h. Langkah-langkah pembelajaran
- i. Asesmen dan rubrik penilaian
- j. Refleksi guru, glosarium, referensi/daftar pustaka
- k. Lampiran (asesmen diagnostik, hasil pemetaan gaya belajar siswa, bahan bacaan guru dan siswa, media dan sumber belajar).

F. Pentingnya Pengembangan

Pengembangan modul ajar berdiferensiasi ini menjadi sangat penting karena berpotensi memberikan manfaat, baik bagi guru maupun siswa. Pendekatan diferensiasi pembelajaran telah terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong prestasi belajar siswa. Pengembangan modul ajar berdiferensiasi ini juga berpotensi mampu meningkatkan kesadaran guru terhadap kemampuan siswa, sehingga kebutuhan belajarnya akan terpenuhi, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, membantu menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri, serta meningkatkan kepuasan guru, karena guru merasa tertantang untuk terus mengembangkan kemampuan mengajarnya. Pengembangan modul ajar berdiferensiasi juga sejalan dengan misi pendidikan nasional, yakni mewujudkan generasi emas tahun 2045.

G. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Modul Ajar

Modul ajar adalah seperangkat program pembelajaran yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Salsabilla & Jannah, 2023). Modul ajar dalam penelitian ini berupa modul ajar Kurikulum Merdeka yang meliputi perencanaan dengan dilengkapi media, instrumen, dan asesmennya.

2. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa guna menyesuaikan dengan proses pembelajaran (Wahyuningtyas et al, 2023). Guru terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik guna memetakan gaya belajar siswa yang terdiri dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pemetaan gaya belajar tersebut menjadi dasar guru dalam melakukan strategi diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

3. Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau disebut dengan IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan

lingkungannya (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, 2022). Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka melibatkan keterampilan proses sains dan siklus belajar inkuiri. Penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran IPAS fase B dengan topik wujud zat dan perubahannya.